**MAHMUD YUNUS DAN KONTRIBUSINYA
DALAM PERKEMBANGAN STUDI HADIS DAN ILMU HADIS
DI INDONESIA**

Munirah^{*}

Abstrak:

The study of hadith and 'ilm hadis was developed in Indonesia in this era closely related with some important scholars at the back of it. One other thing is Mahmud Yunus. This article discusses about Mahmud Yunus's thought and contribution to study of hadith 'ilm hadis, especially in Indonesia. This research used library method and philosophy and history approach. By this approach found some conclusion; Mahmud Yunus had no new something about hadiths and 'ilm hadis. He wrote some books of hadith as manualbook in schools with simple method. Like that in 'ilm hadis , he also explained just the basic by adopting from scholars book not deeply like in his book Ilmu Musthalah al-Hadis. This book have been a literature in any shool or university in Indonesia. mahmud more concentrate to the lesson method than the contents.

Kata Kunci:

Mahmud Yunus, Studi Hadis, Indonesia

A. Pendahuluan

Hadis memiliki sejarah yang panjang, dari awal kemunculannya hingga terkodifikasikan dalam kitab secara resmi. Penulisannya penuh lika-liku kontroversi di kaangan ulama, sebagian ada yang membolehkan, sebagian yang lain melarangnya. Selain itu, jika dibandingkan dengan al-Qur'an, kajian hadis jauh lebih rumit, baik dari segi otentisitasnya yang masih *zhanni*, kuantitasnya yang tak terhitung,

^{*} *Penulis adalah Dosen Tetap STAI RAKHA AMUNTAI, email: munirahelbanany@gmail.com*

maupun kualitasnya yang beragam. Oleh karena itu, ia mendapatkan perhatian khusus dari para ulama. Perhatian mereka inilah yang menjadikan hadis masih tetap eksis hingga sekarang.

Penyebaran hadis ke berbagai pelosok dunia, termasuk Indonesia, tentu saja tak terlepas dari seseorang atau beberapa orang yang berperan penting di dalamnya. Salah satunya adalah Mahmud Yunus, seorang pembaru pendidikan di Indonesia yang menyebarkan hadis di wilayah Indonesia dengan inovasi lebih baru dari pada dari tokoh-tokoh hadis Indonesia sebelumnya yang mengajarkan hadis melalui majelis-majelis atau *halaqah-haaqah*, yaitu melalui sistem kurikulum di madrasah-madrasah ataupun Perguruan Tinggi secara formal.

Di Indonesia, Mahmud Yunus lebih dikenal sebagai seorang spesialis pendidikan, tetapi di sisi lain ia juga handal dalam bidang hadis dan ilmu hadis maupun keilmuan lainnya, terbukti dari beberapa karya yang beliau tulis dalam kedua bidang tersebut. Oleh karena itu, penting untuk dikaji bagaimana kontribusi yang diberikan Mahmud Yunus terhadap studi hadis di Indonesia dan bagaimana pandangannya terhadap hadis dan ilmu hadis itu sendiri.

Selain itu, pemikiran Mahmud Yunus dalam bidang hadis merupakan warisan berharga yang diberikan untuk kemajuan Islam di tanah Indonesia. Keberadaannya membuktikan bahwa hadis telah menyebar luas di negeri ini. Maka, mempelajari, mengkritisi, dan melakukan refleksi atas kitab-kitab tersebut menjadi penting. Tidak hanya sebatas menemukan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab tersebut, melainkan juga untuk menyingkap tradisi (*turats*) masa lalu yang masih tersisa dan dirasakan manfaatnya sampai sekarang ini. Akan tetapi, pembahasan ini belum dikaji secara khusus oleh pemerhati hadis Indonesia. Kebanyakan dari kajian yang ada lebih menonjolkan pembahasan tentang Mahmud Yunus pada bidang pendidikan, sebagian tentang pandangannya terkait al-Qur'an.

Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis terkait dengan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku sebuah peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan

untuk mengungkap dan menelusuri latar belakang sosial, pendidikan, dan politik yang melingkupi kehidupan Mahmud Yunus. Selain itu, juga untuk meneliti dan mengkaji sejarah dan perkembangan hadis baik itu dalam konteks teori maupun metodologinya. Sedangkan pendekatan filosofis adalah sebuah bentuk pendekatan yang berupaya menjelaskan inti, asas, dan sesuatu yang mendasar.¹ Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu menguraikan bagaimana cara Mahmud Yunus dalam memahami hadis-hadis Nabi.

B. Sejarah Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia

Pembelajaran pertama-tama yang ditemukan di Indonesia, pendidikan yang paling sederhana, seluruhnya dipusatkan pada al-Qur'an yang disebut dengan pengajian al-Qur'an. Dalam pengajian ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dengan melafalkan teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an. Di samping itu, diajarkan pula peraturan dan taat tertib shalat, wudlu, dan beberapa do'a lainnya. Pengajian ini diberikan secara individual di rumah guru, langgar, atau surau. Namun dalam beberapa kasus, juga dilaksanakan di dalam rumah orang tua murid, terutama kalau orang tua murid tersebut mempunyai kedudukan penting.²

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah di berbagai tempat di seluruh Indonesia. di tempat inilah anak-anak diajarkan berbagai ilmu agama, dari membaca dan menulis huruf Arab, membaca dan memahami isi al-Qur'an, sampai kepada ilmu kalam, tafsir, ilmu fiqh, tarikh, dan termasuk juga tentang hadis.³

¹ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: Pustaka LP3ES, Cet II, 1994) hlm. 10-11

³ Aboe Bakar, *Sedjarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952) hlm. 286

Kareel A. Steenbrink menjelaskan lebih detail berdasarkan penelitiannya bahwa pengajaran pertama yang dipelajari setelah al-Qur'an di pesantren-pesantren adalah tentang ilmu bahasa Arab, sebab seluruh al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan lainnya kebanyakan dengan bahasa Arab. Sehingga, meskipun pengajaran bahasa ini tidak secara langsung menyangkut masalah agama, tetapi dianggap sebagai pelajaran agama. Ilmu bahasa Arab yang dimaksud adalah *nahwu* dan *sharaf*. Setelah mampu menyelesaikan beberapa cabang bahasa Arab tersebut, seseorang baru bisa mempelajari pelajaran agama yang sebenarnya. Yang pertama dan terpenting adalah ilmu fiqh, tauhid atau ushuluddin dan tafsir al-Qur'an. Sesudah menyelesaikan ketiga macam pelajaran pokok tersebut, para santri dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti tasawuf, hisab atau falak, dan hadis, yang kesemuanya bergantung pada keahlian atau perhatian kyai pada pesantren masing-masing.⁴

Dari pernyataan Kareel di atas menunjukkan bahwa pengajaran hadis belum menjadi perhatian umat Islam Indonesia, mereka lebih memusatkan pendidikan ke arah ketauhidan dan peribadatan. Sedangkan hadis masih menjadi pengajaran sampingan bagi orang yang telah menguasai ilmu-ilmu agama pokok.

Van Der Berg melakukan penelitian terhadap pesantren-pesantren di wilayah Nusantara pada tahun 1886, namun dia tidak menyebutkan hadis sebagai salah satu mata pelajarannya. Hal ini disimpulkan oleh martin Van Bruinessen bahwa pada saat itu, hadis belum menjadi salah satu mata pelajaran di pesantren. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa para santri memang banyak menjumpai hadis selama mengikuti pelajaran, sebab tidak ada karya fikih yang tidak didukung oleh argumen-argumen hadis, tetapi hadis-hadis tersebut sudah diproses dalam bidang ilmu lain.⁵

⁴Karel A. Steenbrink, ***Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern***, hlm. 13-14

⁵ Martin Van Bruinessen, ***Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia***, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 161

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahmud Yunus, dia mencatat bahwa menjelang tahun 1900-an kitab-kitab hadis sudah banyak dimasukkan ke dalam kurikulum di madrasah dan pesantren. Di antara kitab hadis tersebut adalah: *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Mukhtasar ibn Abi Jamrah li al-Bukhari* karya Abu Muhammad Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Jamrah al-Azdi, *Riyad al-Salihin* karya Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Jawahir al-Bukhari* karya Mustafa Muhammad Imarah, *Nayl al-Autar Syarh Muntaqa' al-Akhhbar* karya Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *al-Tajrid al-Sarih li Ahadis al-Jami' al-Sahih* karya Abu al-Abbas Ahmad ibn Ahmad ibn Abd al-Latif al-Syairajiy al-Zabidi, *Sahih Muslim* karya Imam Muslim, *Sahih al-Bukhari* karya imam al-Bukhari, *Subul al-Salam Syarh Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam* karya Muhammad ibn Ismail al-Kahlani al-San'ani, dan *Fath al-Bari*.⁶

Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen, literatur hadis yang digunakan di beberapa madrasah dan pesantren meliputi: *Bulug al-Maram*, *Subul al-Salam*, *Riyad al-Salihin*, *Sahih al-Bukhari*, *al-Tajrid al-Sarih li Ahadis al-Jami' al-Sahih*, *Jawahir al-Bukhari*, *Sahih al-Muslim*, *Syarh Sahih Muslim*, *al-Arba'in al-Nawawiyah*, *al-Majalis al-Saniyyah*, *Durrah al-Nasihin*, *Tanqih al-Qaul*, *Mukhtar al-Ahadis*, dan *Usfuriyyah*.⁷

Seiring perkembangan pendidikan Islam, pengajaran hadis di lembaga pesantren dan madrasah di Indonesia mengalami kemajuan. Toto Edi mencatat beberapa kitab yang digunakan di pesantren hingga saat ini adalah kitab hadis induk sembilan (*kutub al-tis'ah*). Meskipun tidak diajarkan di semua pesantren, tetapi setidaknya dua kitab paling sahih (*Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*) selalu menjadi prioritas utama untuk dikaji di banyak pesantren. Adapun kitab Syarah hadis yang

⁶ Mahmud Yunus, ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia***, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 190

⁷ Martin Van Bruinessen, ***Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia***, hlm. 160

digunakan adalah *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam, Subul al-Salam, Tanqih al-Qaul*.⁸

Perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1970-an, literatur hadis yang digunakan di IAIN mengalami perkembangan yang jauh lebih pesat daripada literatur yang digunakan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah. Begitu juga literatur syarah hadis, mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan penelitian Naila Puspita Ningrum, beberapa literatur syarah hadis yang digunakan di IAIN tersebut adalah; *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Syarah Sahih Muslim* karya Imam Muhyiddin al-Nawawi, *Tuhfat al-Ahwazi bi syarah Jami' al-Tirmizi* karya Abu al-'Ula al-Mubarakfuri, *Dalil al-Falihin Syarah Riyad al-Salihin, Subul al-Salam Syarah Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam* karya Muhammad ibn Ismail al-Kahlani al-San'ani, *Ibanat al-Ahkam syarah Bulug al-Maram* karya 'Ulwi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri, *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud* karya Muhammad Syams al-Haq Abadi Abu al-Tayyib, dan *Nayl al-Autar Syarah Muntaqa' al-Akhbar* karya Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syaukani.⁹

Berbagai karya telah disumbangkan oleh para ulama Indoensia terhadap perkembangan Islam di Indonesia lebih banyak ditemukana terkait fiqh, tafsir, maupun tasawuf. Van den Berg, dari penelitiannya di Batavia pada 1870-1887 menyebutkan 49 kitab yang beredar di pesantren yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu dalam pengetahuan Islam: kitab-kitab tentang fiqh yang menajdi mayoritas (hampir 20), tentang bahasa Arab (nahwu sharaf), teologi (akidah), sufisme (tasawuf), dan tafsir al-Qur'an.¹⁰ Misalnya, di bidang

⁸ Toto Edi, dkk, ***Ensiklopedi Kitab Kuning***, (Aulia Press, 2007), hlm. 60-102

⁹ Naila Puspita Ningrum, "***Model Penelitian Hadis di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-2003***", Tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2007, hlm. 37

¹⁰ Jajat Burhanuddin, ***Ulama & Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia***, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm. 127-128

fiqh, kitab *Mir'ât al-Tullâb* karya Abdul Ra'uf al-Sinkili (w. 1693M) yang ditulis pada abad ke-17, *Hidâyah 'Awwâm* karya Syekh Jalaluddin yang ditulis pada tahun 1719, *Sabil al-Muhtadîn* karya Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812M) yang ditulis pada tahun 1778, di bidang tasawuf *Kifâyah al-Muhtâjîn* karya Abd al-Rauf al-Sinkili; di bidang tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang juga ditulis Abd al-Rauf al-Sinkili.

Karya terkait studi hadis telah mulai ditulis pada abad ke-17 M oleh ulama-ulama Indonesia, yaitu Nur al-Din al-Raniri dengan kitabnya *Hidâyat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tartib* karya Al-Raniri (w. 1068/1658), sekumpulan hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu agar Muslim Melayu-Indonesia mampu memahaminya dengan benar. Selain Al-Raniri, Abdul Ra'uf al-Sinkili (1024 H/ 1615 M) juga memiliki dua karya dalam bidang hadis. Yang pertama adalah penafsiran mengenai *Hadis Arba'in* karya al-Nawawi, Menurutnya, penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis Nabi, maka dia susunlah kitab tersebut. Azyumardi menyebutkan bahwa kitab ini merupakan rintisan dalam bidang hadis di Nusantara.¹¹ Dalam karyanya ini, ia memadukan hadis-hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis. Namun, Azyumardi menyebutkan bahwa penjelasan al-Sinkili atas *Hadis Arba'in* ini tidak terdapat dalam bentuk cetakan.¹²

Yang kedua adalah *Al-Mawâ'izh Al-Badi'ah*, sebuah koleksi hadis *qudsi*. Di dalamnya, ia mengemukakan ajaran-ajaran mengenai Tuhan dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya, surga dan neraka, serta cara-cara yang layak bagi kaum Muslim untuk mendapatkan ridha Tuhan. Kitab ini diterbitkan di Mekkah pada tahun 1310 H./ 1892 M (edisi keempat atau kelima). Karya ini kembali diterbitkan di Penang pada tahun 1369 H/ 1949 M, dan sampai sekarang kitab ini masih

¹¹ Azyumardi Azra, ***Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII***, hlm. 225-226.

¹² Muhammad Tasrif, ***Kajian Hadis di Indonesia ...***, hlm. 18.

digunakan oleh sebagian muslim di Nusantara. Karya ini memberikan contoh bagi para ulama Melayu di kemudian hari untuk menyusun karya koleksi hadis Nabi, sejak abad ke-19 karya-karya semacam itu menjadi sangat populer di Nusantara.¹³ Selama dua abad pertama Islam di Indonesia, hanya ditemukan dua kitab hadis tersebut.

Pada abad XIX tidak jauh berbeda dengan abad sebelumnya. Kajian hadis masih belum menjadi perhatian para ulama saat itu dan mengalami kemandegan hampir satu setengah abad lamanya. Dari sekian karya yang dihasilkan, hanya ditemukan satu kitab yang khusus membahas tentang hadis yaitu kitab *Tanqih al-Qaul fi Syarh Lubab al-Hadis* karya Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Bantani.¹⁴ Kitab ini merupakan syarah terhadap 40 hadis yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuti.

Adapun sejarah perkembangan ilmu hadis sejatinya telah muncul pada masa periwayatan hadis yakni pada masa Rasulullah. Terlebih ketika Rasulullah telah wafat, pemeliharaan terhadap hadis semakin gencar sampai masa kodifikasi. Oleh karena itu diperukan *qaidah-qaidah* untuk menjaga kemurniannya. Secara logika, pengkodifikasian hadis harus didahului oleh *ilmu ushul hadis*, karena hadis adalah “bahan” yang dikumpulkan dan dipelajari, sedangkan ilmu hadis adalah kaidah-kaidah dan metode yang menentukan diterimanya suatu hadis atau pun ditolak

¹³ Azyumardi Azra, ***Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII***, hlm. 250-251

¹⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Chaidar menyebutkan bahwa Nawawi dilahirkan di Tanara, sebuah kampung yang ada di wilayah Banten, pada tahun 1230/1815 M. Anak seorang kyai besar yang bernama H. Umar yang juga menjabat sebagai penghulu di kecamatan Tirtayasa ini merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin yang bernama Pangeran Suniararas. Adapun riwayat pendidikannya adalah dimulai dengan belajar kepada ayahnya bersama dua saudaranya yaitu Tamim dan Ahmad. Kemudian ketiganya belajar kepada Kyai H. Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten, lalu kepada Raden H. Yusuf di Purwakarta. Lihat Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) hlm. 9-20

serta untuk mengetahui keahliannya shahih atau dha'if.¹⁵

Pada fase selanjutnya, yaitu *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, pun tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, ilmu hadis masih berupa pemikiran-pemikiran dan belum terbukukan dalam *qaidah-qaidah* yang baku. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kaidah-kaidah tersebut semakin disempurkan oleh ulama yang muncul abad ke-2 dan ke-3 H. Adapun ulama yang tercatat sebagai ulama pertama yang membukukan ilmu hadis adalah al-Qadi Abu Muhammad al-Ramahurmuzi dengan kitabnya *al-Muhaddis al-Fasil bain al-Rawi wa al-Wa'i* dan dilanjutkan oleh ulama-ulama lainnya seperti al-Hakim Abu Abdillah al-Naisaburi dengan kitabnya *Ma'rifah 'Ulum a-Hadis*, Abu Umar dan usman bin Abd al-Rahman al-mayanzi dengan kitabnya *'Ulum al-Hadis* yang dikenal dengan sebutan *Muqaddiah Ibn al-Salah*, dan ulama yang lainnya.

Adapun di Indonesia, perkembangan ilmu hadis tidak jauh berbeda dengan hadis. Tidak diketahui secara pasti kapan studi ilmu hadis mulai digaluti di wilayah ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kareel A. Steenbrink seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka studi ilmu hadis pada masa awal Islam di Indonesia juga belum menjadi perhatian sebagaimana hadis. Namun, di antara kitab ilmu hadis yang seringkali dijadikan sebagai bahan ajar, baik di pondok pesantren maupun di Perguruan Tinggi adalah *Taisir Mustalah al-Hadis* karya Ibnu Thahhan, *Minhah al-Mugis fi 'Ilm Mustalah al-Hadis* karya Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ulum al-Hadis* karya Ibnu Shalah, *Ushul al-Hadis; Ulumuh wa Mustalahuh* karya 'Ajjaj al-Khatib, dan lain-lain.

Ulama Indonesia sendiri juga menghasilkan karya tulis tentang ilmu hadis, di antaranya adalah Mahfuz al-Tirmasi dengan kitabnya yang berjudul *Manhaj Zawi al-Nazar syarh Manzumah 'Ilm al-Asar*. Kitab ini merupakan syarah dari karya al-Suyuti yang berjudul *Nazm al-Alfiyyah*, kitab ilmu hadis dalam bentuk nazham (bait-bait syair). Kitab ini digunakan di berbagai pesantren di Indonesia. Setelah Mahfuz, mulai

¹⁵ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, ***Ushul al-Hadis: Ulumuh wa Mustalahuh***, (Dar al-Fikr, 1989), hlm. 10

banyak bermunculan kitab-kitab ulum al-hadis karya ulama yang lain seperti Mahmud Yunus dengan bukunya *Ilmu Musthalah al-Hadis*, Hasbi ash-Shiddiqi dengan karyanya *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadis (1987 M.)* dan *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1954 M.)*, dan *Rijal al-Hadis*.

C. Setting Historis–Biografis Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriah bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 M di desa Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Ia dilahirkan dari keluarga sederhana. Ayanya seorang petani biasa, bernama Yunus bin Incek, dari suku Mandahiling dan ibunya bernama Hafsah. Meskipun dilahirkan dari keluarga yang sederhana, namun beliau mempunyai nuansa keagamaan yang kuat. Ayahnya adalah seorang pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup memadai, sehingga dia diangkat menjadi Imam Nagari.¹⁶

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur 7 tahun ia belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang. Setelah selesai belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an, Mahmud Yunus membantu kakeknya mengajarkan al-Qur'an sebagai guru bantu, sambil ia mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya.¹⁷

Pada tahun 1908 dibuka sekolah desa oleh masyarakat Sungayang. Mahmud pun tertarik dan meminta restu ibunya untuk

¹⁶ Tanpa Penulis, ***Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982*** (Jakarta: Hidakarya Agung), hlm. 5 yang dikutip oleh Siti Nur Rohmah, ***Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam)***, Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2006.

¹⁷ Abudin Nata, ***Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia***, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 57

belajar ke sekolah tersebut. Dengan restu ibunya ia mengikuti pelajaran di sekolah desa pada siang hari, dan ia tetap mengajarkan al-Qur'an pada malam harinya. Kegiatan ini dijalannya setiap hari dengan tekun dan penuh prestasi. Namun, lama kelamaan Mahmud merasa bosan belajar di sekolah desa ini karena pelajarannya sering diulang-ulang. Di saat bosan seperti itu, ia mendengar kabar bahwa M. Thalib Umar membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung penuh Sungayang dengan nama Madras School (Sekolah Surau).¹⁸ Kemudian pada tahun 1924 bulan Sya'ban, Mahmud melanjutkan studinya di al-Azhar Kairo Mesir.¹⁹ Dia adalah mahasiswa yang paling muda umurnya yakni 25 tahun di Universitas al-Azhar dan lulus dalam waktu tidak lebih dari satu tahun dengan nilai yang sangat memuaskan.²⁰

Didorong oleh keinginan untuk memahami ilmu pengetahuan umum, maka Mahmud melanjutkan studinya di Universitas Darul Ulum. Universitas ini memadukan dua kurikulum yakni agama dan umum. Kurikulum agama meliputi tafsir, hadis, ushul fiqh, mantiq, muthala'ah, nahwu, sharaf, balaghah, adab, insya', dan mahfudzat. Adapun kurikulum umum kurang lebih ada tujuh puluh lebih materi pelajaran. Berkat kesungguhannya, Mahmud mampu menyelesaikan kuliahnya pada semester empat terakhir dan mampu mengungguli teman-temannya kuliah dalam berprestasi. Serta mendapat gelar dari universitas Darul Ulum dalam bidang *takhsis tadrīs* (spesialis mengajar).²¹

Mahmud Yunus lebih dikenal sebagai tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia daripada sebagai ahli hadis. karena memang studinya adalah spesialis pendidikan. Pengaruh konsepsi

¹⁸ Ramayulis, Samsul Nizar, ***Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam***, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 337

¹⁹ Didin Syafruddin, ***Jurnal Studia Islamika***, hlm. 178-179 dalam Si Nur, hlm. 17

²⁰ Didin Syafruddin, ***Jurnal Studia Islamika***, hlm. 180-181 dalam Si Nur, hlm. 18

²¹ Didin Syafruddin, ***Jurnal Studia Islamika***, hlm. 180-181 dalam Si Nur, hlm. 19

pendidikannya dapat dilihat sampai sekarang. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah keberadaan Pondok pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Selama ini, kebanyakan masyarakat melihat bahwa pendiri Pondok Pesantren tersebut adalah K.H. Imam Zarkasyi, dan banyak yang tidak tahu bahwa ia adalah murid dari Mahmud Yunus.²² Akhirnya pada usia 83 tahun tepatnya pada tanggal 16 januari 1983 M. ia berpulang ke Rahmatullah di kediamannya Kelurahan Kebon Kosong Kemayoran, Jakarta Pusat, sehari kemudian ia dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah.²³

Yunus memiliki banyak pengalaman mengajar dan memimpin di berbagai sekolah, yaitu:

- a. Al-jami'ah al-Islamiyah Batusangkar pada tahun 1931-1932
- b. Kulah Muallimin Islamiyah Normal Islam Padang pada tahun 1932-1946
- c. Akademi Pamong Praja di Bukittinggi pada tahun 1948-1949
- d. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta pada tahun 1975-1980
- e. Menjadi dekan dan guru besar pada fakultas tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1960-1963
- f. Rektor UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1960-1971²⁴

Sedangkan karya Mahmud di antaranya adalah; *Kamus Arab-Indonesia, Ilmu Musthalah al-Hadis* berbahasa Arab, *Ilmu Musthalah al-Hadis* ditulis bersama dengan Mahmud Aziz, *Akhlak Menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, Metode Khusus Pendidikan Agama, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Terjemah al-Qur'an*, dll.

²² Djumhur dan Dana Suparta, **Sejarah Pendidikan** (Bandung: CV. Ilmu, tt), hal. 193

²³ Tim, **Eksilopedi**, hlm. 514

²⁴ Khazinatul Husna, **Analisis Buku Teks "al-Muthala'ah al-Haditsah" Karangan K. H. Mahmud Yunus (Perspektif Metodologi Penyusunan Buku Teks Bahasa Arab)**, skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2013, hlm. 42

Semangat pembaruan yang dibawa Mahmud tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berpengaruh di masa itu. Sejarah mencatat bahwa Thaib Umar sangat berpengaruh terhadap pembentukan keilmuan Mahmud Yunus melalui karya-karyanya. Misalnya dalam karya *al-Munir*, ditekankan penguasaan umum serta bahasa Eropa. Para santri di surau atau pesantren Thaib Umar diwajibkan mempelajari ilmu agama, bahasa Eropa maupun ilmu pengetahuan umum. Maksudnya agar para santri dapat memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut bagi peningkatan kesejahteraan umat dan perkembangan Islam.²⁵

Pada tahun 1918 Mahmud mencoba menghidupkan kembali Madras School yang telah berdiri.²⁶ Dia berusaha melakukan pembaruan di bidang pendidikan sebagaimana yang marak terjadi pada saat itu, khususnya di Minangkabau yang dibawa oleh para alumni Timur Tengah, di antaranya melalui pendidikan yang berorientasi pada pembaruan yang dipelopori oleh Syekh Thahir Jalaluddin, Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, Zainuddin Labay el Yunusi, dll. Sebelumnya pengajaran agama Islam dilakukan dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, langgar, surau, masjid, pesantren kemudian mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan materi pelajaran (kurikulum) metode pendidikan Islam, struktur organisasi, yang kesemua itu dapat membentuk sebuah lembaga pendidikan yang baru.²⁷

Mahmud mulai terlibat dalam gerakan pembaruan saat berlangsung rapat besar ulama Minangkabau tahun 1919 di Padang Panjang. Rapat besar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan persatuan guru agama Islam (PGAI).²⁸ Hal ini merupakan

²⁵ Siti Nur Rohmah, ***Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia***, hlm. 20

²⁶ Burhanuddin Daya, ***Gerakan Pembaruan***, hlm. 138

²⁷ Siti Nur Rohmah, ***Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia***, hlm. 64

²⁸ Tim, ***Eksiklopedi***, hlm. 214

indicator bahwa Mahmud dapat duduk bersama mebicarakan kepentingan umat Islam di tengah para intelektual senior pada waktu itu. Dia diminta untuk mewakili gurunya. Pertemuan itu secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola pemikiran pembaruan Mahmud, terutama berkat pandangan-pandangan yang dikemukakan sejumlah tokoh pembaru seperti Abdullah Ahmad.²⁹

D. Hadis dalam Pandangan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus tidak memiliki karya khusus tentang hadis karena memang dia bukan spesialis dalam bidang hadis. Meskipun demikian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Mahmud menguasai berbagai ilmu, di antaranya adalah hadis dan ilmu hadis. Oleh karena itu, sedikit banyaknya dia juga mengutip hadis dalam karya-karyanya. Seperti di dalam karyanya *Akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi saw* yang berisi tentang akhlak. Buku kecil yang terdiri dari 32 halaman ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan terdiri dari 8 bab.³⁰ Masing-masing bab memuat ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, dan cerita sesuai dengan tema bab tersebut. Karena banyaknya hadis yang dimuat dalam buku tersebut, maka bisa dikatakan bahwa buku tersebut merupakan buku hadis tematik yang dikombinasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.

Hadis-hadis yang dikutip dalam buku *Akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis* ini tidak disebutkan sanadnya, penulis hanya menyebutkan perawinya saja kecuali pada dua hadis yang disebutkan sanad akhirnya yang berasal dari Abu Hurairah. Tiap-tiap hadis kemudian diberi penjelasan, baik berupa pendapatnya sendiri maupun pendapat ulama lain. Sebagai contoh ketika dia menjelaskan hadis tentang jujur. Setelah menyebutkan ayat tentang jujur, yakni QS al-Taubah: 119, Mahmud

²⁹ Siti Nur Rohmah, ***Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia***, hlm. 20

³⁰ 8 bab tersebut adalah; jujur, amanah, menepati janji, adil, pemurah, ta'at, sederhana, dan saling menolong. Lihat Mahmud Yunus, ***Akhlak Menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi saw***, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978)

menyebutkan hadis yang terkait yaitu sabda Nabi sebagai berikut:

آية المنافق ثلاث وإن صام و صلى و زعم أنه مسلم, إذا حدث كذب و إذا وعد أخلف و إذا أؤتمن خان (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Tanda orang munafik ada tiga, meskipun ia puasa, shalat, serta menyatakan ia muslim, yaitu: apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia ingkari, dan apabila ia dipercaya ia khianati. (riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

Mahmud menjelaskan hadis di atas bahwa jujur adalah sifat utama yang wajib diamalkan setiap muslim. Kalau semua manusia berdusta, maka akan kacau balau masyarakat seluruhnya. Dengan demikian, hukum berdusta adalah haram kecuali pada tiga tempat sebagaimana hadis Nabi yang artinya:

“Tidak boleh berdusta kecuali pada tiga hal: laki-laki yang berdusta terhadap istrinya untuk menyenangkan hatinya, laki-laki yang berdusta dalam peperangan karena peperangan itu adalah tipu muslihat, dan laki-laki yang berdusta terhadap dua orang muslim untuk mendamaikan antara keduanya”. (Riwayat Muslim).³¹

Mahmud hanya mencantumkan terjemahan hadis di atas tanpa menampilkan teks aslinya. Tetapi, dia menjelaskan bahwa di dalam riwayat Abu Daud ada tambahan dari Ummi kalsum yaitu: *dan perempuan yang berbicara dengan suaminya.* Dari sini terlihat bahwa Mahmud berusaha menjunjung tinggi kesetaraan gender. Dia

³¹ Mahmud Yunus, **Akhlaq Menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi saw**, hlm. 5-6. Setelah dicek kembali di dalam **Shahih Muslim**, hadis yang disebutkan Mahmud Yunus di atas ditemukan pada no. 6799. Namun dengan redaksi yang sedikit berbeda,

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كُلْثُومٍ بَلَّتْ عَقَبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَى اللَّائِي بَايَعْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرْتُهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يَقُولُ « لَيْسَ الْكُذَّابُ الَّذِي يَضْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيَنْهَى خَيْرًا ». قَالَ ابْنُ شَهَابٍ وَلَمْ أَسْمَعْ يَرْحَضُ فِي شَيْءٍ وَمَا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ الْحَرْبُ وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

lihat **Shahih Muslim**, CD RoM Maktabah Syamilah, juz. 8, hlm. 28.

menampilkan redaksi lain dari hadis tersebut yaitu redaksi dari Ummi Kalsum sehingga maknanya tidak hanya berlaku pada laki-laki, akan tetapi juga pada perempuan.³²

Pada satu hadis, Mahmud tidak menyebutkan riwayatnya siapa, yaitu pada hadis tentang sederhana. Sabda Nabi:

نحن قوم لا نأكل حتى نجوع وإذا أكلنا لا نشبع

Kami satu kaum, tiada kami makan kecuali bila lapar. Apabila kami makan, tiada kami terlalu kenyang (riwayat)

Tidak diketahui apa maksud dari titik-titik tersebut. Kemungkinan besar hadis tersebut berdasarkan ingatan hafalannya sehingga tidak diketahui siapa periwayatnya. Di dalam *kutub al-Sittah*, penulis juga tidak menemukan hadis tersebut. Jadi, tidak bisa diketahui bagaimana sanadnya dan kualitasnya.

Di dalam memahami hadis, Mahmud terlihat lebih kontekstual seperti ketika menjelaskan hadis di atas, dia mengutip pendapat Ibnu al-Jauzi yang mengatakan bahwa jika maksud mencari uang untuk wasilah (jalan) kepada hal yang terpuji, dengan usaha yang halal, maka mengumpulkan harta lebih baik daripada meninggalkannya. Tidak ada perbedaan ulama mengenai hal ini, bahkan telah disepakati para ulama bahwa yang demikian itu lebih afdhal. Kalau ada hadis yang mencerca harta dan dunia, maka cerca itu adalah sifatnya yang berbahaya, seperti melampaui batas, melalaikan dari mengingat Allah atau mengeringkan shalat, melupakan mengingat mati dan akhirat.³³

³² Mahmud Yunus, *Akhlaq Menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi saw*, hlm. 6. Setelah dicek kembali, hadis yang dimaksudkan Mahmud Yunus tersebut ditemukan dalam Sunan Abi Daud no. 4275, juz 13, hlm. 80 dengan redaksi sebagai berikut

عَنْ أُمِّهِ أَمْ كُلْثُومٍ بَدَتْ عَشْبَةَ قَالَتْ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْحُصُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْكَذِبِ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا أَعْدُهُ كَاذِبًا الرَّجُلُ يَصْلُحُ بَيْنَ النَّاسِ يَقُولُ الْقَوْلَ وَلَا يُرِيدُ بِهِ إِلَّا الْإِصْلَاحَ وَالرَّجُلُ يَقُولُ فِي الْحَزْبِ وَالرَّجُلُ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ وَالْمَرْأَةُ تُحَدِّثُ رَوْحَهَا

³³ Mahmud Yunus, *Akhlaq Menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi saw*, hlm. 26

Dengan mengutip pendapat Ibnu al-Jauzi ia mengatakan bahwa bukan berarti hadis tersebut menyuruh sangat sederhana sampai tidak mau berkerja atau berusaha. Mencari harta itu baik apabila dilakukan dengan jalan yang halal dan tujuan yang baik, tetapi mencari harta itu jelek ketika dilakukan dengan cara yang haram dan melalaikan kewajiban, dsb.

Adapun tentang kualitas hadis, semua hadis yang dikutip oleh Mahmud dalam buku tersebut tidak ada yang dijelaskan kualitasnya. Hal ini dikarenakan hadis di sini hanya dijadikan sabagai asas atau dalil, bukan pembahasan khusus tentang hadis. Sebagai seorang pendidik, Mahmud lebih menyukai hal yang praktis agar mudah dipahami oleh Murid. Mahmud mengatakan bahwa agama Islam menyuruh tiap-tiap muslim supaya menyampaikan seruan Islam kepada siapapun jua dan di mana saja mereka berada. Penyiaran Islam harus dilaksanakan dengan kebijaksanaan dan dengan cara yang sebaik-baiknya, sebagaimana sabda Nabi

بلغوا عني ولو آية

Sampaikanlah dariku meski satu ayat

يسروا ولا تعسروا بشاروا ولا تنفروا

*Permudahlah dan jangan dipersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan lari*³⁴

Mahmud menjelaskan lebih lanjut bahwa pengajaran yang baik adalah dengan perkataan yang mudah difahami umum, dapat dimengerti oleh semua golongan, dari golongan bawah sampai golongan atas, sesuai ajaran Nabi:

خاطبوا الناس بقدر عقولهم

(Berkatalah kepada orang-orang sesuai dengan kadar akal mereka

³⁴Mahmud Yunus, **Metodek Khusus Pendidikan Agama**, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm. 26

(tingkat pemahaman mereka).³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orientasinya adalah transmisi pesan dalam hadis. sehingga wajar ketika dia menyampaikan sebuah hadis tidak perlu dijelaskan sanadnya secara detail, bagaimana kualitas masing-masing perawi, dan lain-lain. Selain itu, Mahmud lebih mementingkan metode mengajar daripada materinya sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Rohmah. Materi pelajaran itu tergantung pada guru, artinya meskipun materi pelajaran itu baik tetapi guru ketika menyampaikannya kurang baik, maka hasilnya tidak akan menjadi baik, guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak dan kecerdasannya, sebagaimana disinyalir oleh Mahmud “guru yang pandai bukanlah guru yang memompa ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik dalam waktu singkat. Namun guru yang pandai adalah guru yang dapat menguasai peserta didiknya dengan sepenuh hati dan menolong mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus memperaktikkannya, serta peserta didik dapat mengambil intisarinnya dalam waktu yang singkat penuh konsentrasi.

E. Ilmu Musthalah Al-Hadis Sebagai Pedoman Kurikulum

Mahmud dalam bidang ilmu hadis memiliki dua karya, yang kedua-duanya berjudul *Ilmu Musthalah al-Hadis*. perbedaan dari keduanya adalah; yang satu dikarang sendiri dengan berbahasa Arab dan yang satu lagi dikarang bersama-sama dengan Mahmud Aziz dengan berbahasa Indonesia. Pertama, kitab *Ilmu Musthalah al-Hadis* yang dikarangnya sendiri itu disusun secara sederhana dan prkatis, terdiri dari 105 halaman dengan tema-tema dasar dalam ilmu hadis.³⁶ Dalam

³⁵ Mahmud Yunus, ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia***, (Jakarta: Mutiara Sumber Widyia, 1962), hlm. 17

³⁶ Tema-tema tersebut berkisar antara pembagian ilmu hadis, kedudukan hadis, sejarah periwayatn hadis dan pembukuannya, tingkatan kitab-kitab hadis, perawi yang masyhur, jarh dan ta'dil, syarat orang yang diterima hadisnya, *tahammul wa al-ada'*, nasikh mansukh, pembagian-pembagian hadis (shahih,

muqaddimah ia menyebutkan bahwa kitab ini adalah ringkasan dari beberapa kitab yang membahas *ilmu mushthalah al-hadis* secara panjang lebar. Tujuannya adalah agar mudah dipahami oleh para siswa dan bisa dijadikan rujukan bagi para pengajar di pesantren-pesantren.³⁷

Kedua, *Ilmu Musthalah al-Hadis* yang dikarang oleh Mahmud Yunus bersama dengan Mahmud Aziz ditujukan untuk pelajar-pelajar PGA. Buku ini disusun dalam bahasa Indonesia supaya mudah dipahami oleh para pelajar PGA dan Madrasah, serta dapat dipelajari oleh umum yang ingin mengetahui ilmu hadis. Pengarang juga menyebutkan bahwa buku ini telah digunakan sebagai buku pelajaran pada PGA- SGHA dan madrasah-madrasah menengah.³⁸ Sedangkan tujuan disusunnya buku ini sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud dalam muqaddimahnya adalah bahwa ilmu ini penting untuk dipelajari agar tidak tertipu oleh hadis-hadis yang lemah atau palsu, yang kadang-kadang diucapkan dalam pidato atau dituliskan orang dalam kitab.³⁹

Buku ini dicetak sebanyak tujuh kali dari tahun 1959-1974. Terdiri dari 89 halaman dan 11 bab pembahasan, yaitu; pengertian umum Musthalah Hadis, istilah-istilah dalam ilmu hadis, syarat-syarat orang yang meriwayatkan hadis, sanad hadis, sifat meriwayatkan hadis (*bil lafzhi* dan *bil ma'na*), sahabat sangat teliti meriwayatkan hadis, kedudukan hadis dalam agama Islam, tingkatan kitab-kitab hadis, tingkatan hadis, sahabat dan tabi'in, sejarah ringkas ahli hadis yang termasyhur, daftar nama ulama-ulama yang termasyhur.

Ketika ia mengutip hadis di dalam kitab *Ilmu Musthalah al-hadisnya*, dia menyebutkan hadis disertai dengan sanad yang lengkap, dan disertai kualitas perawinya ketika itu dibutuhkan. Contoh:

hasan, dha'if, marfu', mauquf, maqthu' dst). Lihat selengkapnya dalam Mahmud Yunus, *Ilmu Mushthalah al-Hadis* (Padang: Sa'adiyah Putra, 1971)

³⁷ Mahmud Yunus, *Ilmu Mushthalah al-Hadis*, hlm. 3

³⁸ Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadis*, (Jakarta: Jayamurni, 1974), hlm. 6

³⁹ Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadis*, hlm. 6

حدثنا هشيم و يزيد عن يحيى بن سعيد عن عمرو بن شعيب قال: قال عمر:
لو لا اني سمعت رسول الله يقول: ليس لقاتل شيئ لو رثتك قال و دعا خال المقتول
فأعطاه الايل

Mahmud menjelaskan bahwa rawi yang ada di dalam hadis ini adalah Husyiam dan yazid, yahya bin Sa'id, Amr bin Syu'aib dan Umar. Jika diperhatikan sejarah orang tersebut, maka kita ketahui bahwa Amr bin Syu'aib tidak semasa dengan Saiyidina Umar. Bagaimanakah Amr bisa bertemu dengan Umar? Tentulah dengan perantaraan seseorang yang tidak disebutkan namanya. Siapa orang tersebut, bagaimana sifatnya, bisa dipercaya atau tidakna tidak bisa diketahui. Oleh karena itu, hadis ini adalah hadis dha'if, sebab tidak bersambung sanadnya. (al-Muslimin 8: 17).⁴⁰

Contoh lainnya, sabda Nabi

المسلم من سلم المسلمون من لسانه و يده

Hadis di atas merupakan contoh hadis masyhur, yaitu hadis yang diriwayatkan dari tiga sanad yang berlainan. Adapun hadis di atas diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi. Sanad Bukhari adalah Bukhari dari Adam, dari Syu'bah, dari Abdullah, bin Abu Safar, dari As-Sya'bi, dari Abdullah bin Amir, dari Nabi. Sanad dari Muslim adalah Muslim dari Sa'id, dari yahya, dari Abu burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi. Sedangkan sanad dari Tirmizi adalah Tirmizi dari Qutaibah, dari al-lais, dari al-Qa'qa, dari Abu Shalih, dari Abu hurairah, dari Nabi. Mahmud menjelaskan lebih lanjut bahwa di antara sanad-sanad tersebut tidak ada yang sama nama dan orangnya. Abu Burdah dalam sanad Muslim ada dua, tetapi orangnya berlainan. Abu Burdah pertama adalah cucu dari Abu Burdah yang kedua. Untuk mengetahui itu, harus banyak membaca dan memperhatikan kitab-kitab hadis. (al-Muslimin 5: 18)⁴¹

⁴⁰Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, **Ilmu Mustahalah al-Hadis**, hlm.31

⁴¹Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, **Ilmu Mustahalah al-Hadis**, hlm.26

Dari kedua contoh di atas dapat dilihat bahwa Mahmud menjelaskan hadis disesuaikan dengan kebutuhan. Pada hadis pertama penjelasan dengan sanad lengkap disertai dengan penjelasan tentang ketersambungan sanad sesuai dengan pembahasannya, yakni tentang hadis *dha'if*. Sedangkan pada hadis kedua dijelaskan variasi sanadnya secara lengkap sesuai dengan pembahasannya, yakni tentang hadis masyhur. Akan tetapi, terkadang Mahmud tidak menjelaskan hadis secara lengkap sesuai dengan kebutuhannya. Contoh, ketika dia menjelaskan tentang hadis *mudha'af* berikut:

اصل كل داء البردة

Mahmud hanya menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan dari anas dengan beberapa sanad, tetapi tiap-tiap sanad itu lemah.⁴² Dia tidak menyebutkan secara detail variasi sanad tersebut dan di mana letak kelemahannya. Padahal, untuk membuktikan hadis itu apakah *mudha'af* atau tidak harus dijelaskan sanad-sanadnya dan letak kelemahannya.

Dari kedua kitab Mahmud di atas, sistematika dan konten yang dibahas tidak jauh berbeda. Pembahasan yang terdapat di dalamnya berkisar antara pembagian ilmu hadis, kedudukan hadis, sejarah periwayatan hadis dan pembukuannya, tingkatan kitab-kitab hadis, perawi yang masyhur, jarh dan ta'dil, syarat orang yang diterima hadisnya, *tahammul wa al-ada'*, nasikh mansukh, pembagian-pembagian hadis (shahih, hasan, dha'if, marfu', mauquf, maqthu' dst).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, sebagai seorang tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, maka kontribusi yang beliau berikan bagi pendidikan di Indonesia sangatlah besar. Pengajaran agama Islam yang sebelumnya dilakukan dalam bentuk pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, langgar, surau, masjid, pesantren kemudian diubah menjadi sebuah lembaga pendidikan formal dengan materi pelajaran (kurikulum), metode pendidikan Islam, dan struktur organisasi serta bahan ajar yang lebih sistematis,

⁴² Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadis*, hlm.30

komprehensif, dan terarah.

Meskipun tidak ada yang baru dalam karyanya tentang hadis maupun ulum al-hadis, semuanya merupakan kutipan beliau dari ulama-ulama terdahulu tanpa memberikan pemikiran ulang. Mahmud Yunus juga memberikan kontribusi yang sangat besar di bidang hadis dan Ulum al-Hadis dengan karya-karyanya seperti yang telah disebutkan di atas, terutama dalam bidang pendidikan. Di masanya ketika pembahasan hadis dan ulum al-hadis belum marak dibicarakan, buku tersebut sebagai sebuah pengantar yang memperkenalkan kajian hadis maupun ulum al-hadis akan memberikan kontribusi yang sangat besar.

Selain itu, Mahmud Yunus juga melakukan pembaruan dalam sejarah penulisan hadis maupun ilmu hadis. Pada masa sebelumnya, penulisan dilakukan dengan bahasa Arab atau pun Arab Melayu. Tetapi Mahmud Yunus melakukan sesuatu yang baru yakni menulisnya dengan bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh publik yang notabennya belum menguasai bahasa Arab.

Hal ini juga dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam berbagai karyanya yang lain. Yang paling kontroversial penerjemahan ayat al-Qur'an, ia menggunakan bahasa Indonesia atau tulisan latin dalam karyanya *Tafsir Qur'an Karim*. Padahal pada masa tersebut kegiatan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab belum dapat diterima sepenuhnya oleh seluruh kalangan umat Islam. Bahkan ada pula pihak-pihak yang menganggap hukum menerjemahkan al-Qur'an sebagai aktifitas yang diharamkan.

F. Kesimpulan

Mahmud Yunus tidak memiliki pemikiran khusus tentang hadis maupun ilmu hadis. Ia mengarang kitab atau buku hadis sebagai bahan ajar di madrasah atau sekolah. Materi yang dibahas merupakan ringkasan dari kitab-kitab ilmu hadis. Mahmud tidak menyebutkan nama kitab-kitab tersebut. Akan tetapi, dia sering mengutip pendapat Ibnu

Shalah di dalam kitabnya.⁴³ Dia juga mengutip pendapatnya al-Nawawi dalam Syarah Muslim⁴⁴

Dari beberapa penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa karakteristik beliau dalam kajian hadis dan ulum al-hadis sangat sederhana. Ketika mengutip hadis beliau tidak mencantumkan sanad secara lengkap, tidak menyebutkan kualitasnya, tidak menjelaskan sisi historisnya (*asbab al-wurudnya*), dll. Begitu juga dalam bidang ulum al-hadis, beliau hanya menjelaskan dasar-dasarnya secara singkat dengan mengutip dari kitaba-kitab ulama terdahulu tanpa membahas secara lebih mendalam. Term-term dalam ulum al-hadis yang ia sebutkan hanya dijelaskan definisinya menurut salah satu ulama yang menurutnya lebih mudah untuk dipahami, kemudian dia berikan salah satu contohnya. Hal ini terjadi karena memang beliau hanya ingin memberikan sebuah pengantar saja.

Adapun kontribusinya dalam bidang hadis dan ilmu hadis lebih mengarah ke pendidikan. Sebagai seorang pembaharu dalam pendidikan, buku-buku yang dihasilkannya memang ditujukan dan disesuaikan dengan keperluan anak didik berbasis kurikulum yang sistematis. Selain itu, beliau juga melakukan pembaruan yaitu dengan menulis karya hadis dan ilmu hadis dalam bahasa Indonesia, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang kebanyakannya tidak mengerti bahasa Arab sehingga bisa dimengerti dengan mudah.

⁴³ Lihat Mahmud Yunus, ***Ilmu Mushthalah al-Hadis***, hlm. 70, 74, 88, 90

⁴⁴ Lihat Mahmud Yunus, ***Ilmu Mushthalah al-Hadis***, hlm. 43

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. **Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani**. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.
- Aziz, Mahmud dan Mahmud Yunus. **Ilmu Musthalah al-Hadis**. Jakarta: Jayamurni, 1974
- Bakar, Aboe. **Sedjarah al-Qur'an**. Jakarta: Sinar Pudjangga. 1952
- Bruinessen, Martin Van. **Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia**. Bandung: Mizan. 1995
- Burhanuddin, Jajat. **Ulama & Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia**. Jakarta: Mizan Publika. 2012.
- Djumhur dan Dana Suparta, **Sejarah Pendidikan**. Bandung: CV. Ilmu, tt.
- Edi, Toto dkk. **Ensiklopedi Kitab Kuning**. Aulia Press. 2007.
- Husna, Khazinatul. **Analisis Buku Teks "al-Muthala'ah al-Haditsah" Karangan K. H. Mahmud Yunus (Perspektif Metodologi Penyusunan Buku Teks Bahasa Arab)**, skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2013

- Nata, Abudin. ***Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Ningrum, Naila Puspita. “**Model Penelitian Hadis di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-2003**”, Tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2007.
- Nur Rohmah, Siti. ***Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus dan Kontribusinya Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam***, Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2006
- Samsul Nizar, Ramayulis. ***Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam***. Ciputat: Quantum Teaching,
- Steenbrink, Karel A. ***Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern***, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: Pustaka LP3ES. Cet II, 1994.
- Tanpa Penulis, ***Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982***. Jakarta: Hidakarya Agung
- Yunus, Mahmud. ***Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia***. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1962
- ***Ilmu Mushthalah al-Hadis***. Padang:
- Yunus, Mahmud. ***Akhlaq Menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi saw***. Jakarta: Hida Karya Agung. 1978